



KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TUTURAN NOVEL *PARA PRIYAYI* KARYA UMAR KAYAM

In Alviah 

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2014

Disetujui Oktober 2014

Dipublikasikan

November 2014

Keywords:

Speech acts,

Language modesty


Abstrak

Tujuan penelitian ini meliputi tiga hal: (1) mendeskripsi dan mengidentifikasi tuturan yang muncul dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam; (2) mendeskripsi karakteristik tuturan dalam *Para Priyayi* karya Umar Kayam guna mewujudkan kesantunan berbahasa; (3) mendeskripsi dan menelaah strategi penutur dalam mewujudkan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan pragmatik, yakni mempelajari strategi-strategi yang ditempuh penutur dalam mengomunikasikan maksud pertuturannya. Metode analisis yang dipakai adalah metode kontekstual, yakni analisis yang mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan bahasa dengan identitas-identitas konteks penggunaannya. Simpulan penelitian ini mencakup tiga hal. Pertama, tindak tutur dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam terdiri atas tindak tutur yang terbagi dalam lima kelompok tindak ilokusi, yakni representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan isbati.

Abstract

The aim of this study include three things: (1) describe and identify utterances that appeared in the novel The Priyayi by Umar Kayam; (2) describe the characteristics of speech in the Priyayi by Umar Kayam to realize politeness; (3) describe and examine strategies to realize politeness speakers contained in the Priyayi by Umar Kayam. The research approach used is a pragmatic approach, ie learn the strategies pursued by the speaker in communicating intent pertuturannya. The analytical method used is the method of contextual, which bases its analysis, taking into account, and associate the language with its use context identities. The conclusions of this study include three things. First, speech acts in the novel The Priyayi by Umar Kayam consists of speech acts that are divided into five groups of illocutionary acts, the representative, directive, commissive, expressive, and isbati.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: pps@unnes.ac.id

ISSN 2301-6744

PENDAHULUAN

Novel adalah salah satu karya sastra kreatif yang berbentuk prosa. Berbeda dengan puisi dan drama, prosa lebih menonjolkan sisi narasinya. Begitu juga dengan novel, ia tidak dapat dibaca hanya dengan “sekali duduk” sebab novel pendeskripsiannya lebih detail dan lebih panjang alurnya dibandingkan cerpen. Salah satu ciri khas yang segera dapat kita saksikan dari karangan jenis ini ialah bentuknya yang bersifat pembeberan. Melalui karyanya tersebut seakan-akan pengarang berusaha menguraikan seluruh ungkapan perasaan dan pikirannya secara terperinci. Segala peristiwa dan kejadian serta keseluruhan jalan hidup tokoh ceritanya diuraikan sedemikian rupa sehingga pembaca dapat mengikuti dan memahaminya (Suharianto 2005:40).

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Jenis tuturan apa saja yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam?, (2) Bagaimana karakteristik tuturan yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam mewujudkan kesantunan berbahasa?, (3) Bagaimana strategi penutur dalam mewujudkan kesantunan berbahasa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam?.

Tujuan penelitian ini meliputi tiga hal sebagai berikut; (1) mendeskripsi dan mengidentifikasi tuturan yang muncul dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam; (2) mendeskripsi karakteristik tuturan dalam *Para Priyayi* karya Umar Kayam guna mewujudkan kesantunan berbahasa; (3) mendeskripsi dan menelaah strategi penutur dalam mewujudkan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam *Para Priyayi* karya Umar Kayam.

Penelitian berjudul *Tindak Tutur Percakapan dalam Novel Sekayu Karya Nh. Dini* dipaparkan oleh Tresnati (1998). Penelitian ini mendeskripsi pemakaian tindak tutur, yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi yang didasarkan pada tindak tutur menurut Searle. Jenis tindak tutur tersebut membentuk satu komposisi atau susunan. Komposisi jenis-jenis tuturan yang muncul dalam novel sekayu bervariasi antara tindak tutur representatif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur ekspresif.

Kekooperatifan dan kesantunan dalam media iklan diteliti oleh Pirman (2000). Judul tesis yang ditulis Pirman adalah *Kekooperatifan dan Kesantunan Iklan Radio dan Televisi Berbahasa Indonesia*. Hasil penelitian ini bahwa ketidakpatuhan terhadap prinsip kerjasama dan kesantunan terjadi

tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga terjadi dalam iklan radio dan televisi. Jika bahasa iklannya tidak atau kurang santun, bahasa masyarakatpun akan ikut-kurang atau tidak santun.

Rahardi (2000) dalam penelitiannya yang berjudul *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Mengungkapkan kesantunan pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia dapat mencakup dua macam perwujudan, yakni kesantunan pragmatik dan kesantunan linguistik. Kesantunan pragmatik diwujudkan dalam dua macam wujud tuturan, yakni tuturan deklaratif bermakna pragmatik imperatif dan tuturan interogatif bermakna pragmatik imperatif. Sedangkan kesantunan tuturan linguistik ditandai panjang pendek tuturan, urutan tuturan, intonasi tuturan, isyarat-isyarat dan penanda kesantunan.

Variasi tuturan pada novel melalui penelitian *Kevariasian Tindak tutur Percakapan Tokoh Utama Wanita dalam Novel-novel Karya Pengarang Wanita* dipaparkan oleh Budiyati (2001). Dari hasil penelitian itu, jenis tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif terdapat pada empat novel yang diteliti. Komposisi jenis tindak tutur tidak sama, artinya pada novel yang dikaji terdapat perbedaan jumlah komposisi yang tidak sama. Pada penelitian tersebut

belum diungkap jenis, frekuensi, dan fungsi tindak tutur percakapan diaplikasikan pada interaksi pembelajaran.

Riniwati (2004) meneliti tuturan pada media cetak dengan judul *Fungsi tuturan, Variasi tuturan, dan Implikatur dalam Wacana Wayang Mbeling di Harian suara Merdeka*. Terdapat lima fungsi tuturan, yaitu: mengungkapkan, memberitahukan, menyelidiki, membujuk, dan menyenangkan. Variasi tuturan mencakup masyarakatnya (usia, jenis kelamin, etnik, status sosial, hubungan kekerabatan, kreativitas); penutur dan pemakainya (variasi berdasar penutur dan pemakainya); dan implikatur (implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan umum).

Penggunaan tuturan dalam novel diteliti oleh Sawali (2005) dalam judul *Karakteristik, Fungsi, dan Latar Belakang Penggunaan Tuturan yang Mengandung Informasi Percakapan dalam Novel Belantik*. Karakteristik tuturan yang mengandung kekeliruan inferensi percakapan dipilah ke dalam empat kelompok atas dasar situasi tutur, jenis tuturan, pelanggaran prinsip kerjasama, dan pelanggaran prinsip kesantunan. Adapun fungsi tuturan yang mengandung kekeliruan inferensi percakapan adalah sebagai pemicu konflik eksternal dan pemicu konflik internal. Fungsi sebagai

pemicu konflik eksternal yang berupa konflik fisik tidak ditemukan. Hal-hal yang melatar belakangi penggunaan tuturan yang mengandung kekeliruan inferensi percakapan adalah penggambaran karakter tokoh, penyampaian pesan moral, penggambaran ketimpangan sosial, penggambaran kebiasaan tokoh, penggambaran nilai-nilai budaya, penggambaran perbedaan status sosial, dan penggambaran gaya hidup tokoh.

Tindak tutur pada wacana panatacara diteliti oleh Supriyono (2007) dengan judul *Jenis dan Fungsi Tindak tutur dan Gaya Bahasa pada Wacana Panatacara*. Terdapat beberapa jenis tindak tutur dalam wacana panatacara, yakni; jenis tindak tutur direktif, ilokusi, perlokusi, dan ekspresif. Jenis gaya bahasa yang digunakan adalah metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan metonimi. Fungsi gaya bahasa dalam panatacara adalah fungsi estetis atau fungsi keindahan dan fungsi pragmatik (sebagai sarana mengucap syukur kepada Tuhan, upacara adat, mengangkat derajat, memberi informasi, dan sarana estetika).

Kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) pengertian pragmatik, (2) tindak tutur, (3) tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, (4) kesantunan berbahasa, (5) prinsip kerja sama, (6) prinsip

kesantunan berbahasa, (7) parameter kesantunan berbahasa, dan (8) novel.

Tindak tutur mengandung beragam maksud yang dapat diidentifikasi dengan mempertimbangkan konteks pertuturannya. Di samping itu, penutur memunculkan tindak tutur itu dengan tujuan tertentu. Tindak tutur ini salah satunya dapat dikreasikan oleh peserta tutur guna menciptakan strategi-strategi dalam mewujudkan kesantunan berbahasa. Penutur memiliki kebebasan untuk berkreasi menciptakan strategi-strategi dalam mewujudkan kesantunan berbahasa tersebut. Strategi ini akan tercipta ketika tuturan diukur dalam skala atau parameter kesantunan berbahasa. Parameter digunakan untuk mengidentifikasi tuturan langsung maupun tuturan tak langsung dalam mewujudkan sebuah kesantunan berbahasa. Pada akhirnya, kesantunan ini diarahkan untuk satu tujuan pokok, yakni mewujudkan keharmonisan antara peserta pertuturan dengan menghindari hal-hal negatif dari interaksi tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama kepada pembaca. Menurut Fananie

(2004:114), pendekatan pragmatik yaitu pendekatan yang didasarkan pada pembaca. Keberhasilan satu karya sastra diukur dari pembacanya. Walaupun dimensi pragmatik meliputi pengarang dan pembaca, pembacalah yang lebih dominan. Karena pembaca sebagai penentu pemahaman karya sastra, kemampuan kebahasaan pembaca sangat menentukan. Pendekatan pragmatik secara keseluruhan berfungsi untuk menopang teori resepsi, teori sastra yang memungkinkan pemahaman hakikat karya sastra tanpa batas. Pendekatan pragmatik mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Dengan mempertimbangkan indikator karya sastra dan pembaca, maka permasalahan yang dapat dipecahkan melalui pendekatan pragmatik, di antaranya berbagai tanggapan masyarakat tertentu terhadap sebuah karya sastra.

Data dalam penelitian ini berupa penggalan dialog tokoh-tokoh dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam dibaca secara berulang-ulang dan dicatat penggalan dialog yang terdapat dalam novel sebagai data penelitian. Penelitian ini memakai sumber data tertulis yang berwujud novel berjudul *Para Priyayi* karya

Umar Kayam. Penulis langsung mencatat data yang ditemukan ketika membaca novel. Selain mencatat data, penulis juga mencatat konteks yang melingkupi data tersebut. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya diberi kode yang terdiri atas nomor data dan nomor halaman novel.

PEMBAHASAN

Tindak tutur merupakan produk dari suatu tuturan dalam konteks tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dalam komunikasi. Menurut para ahli, tindak tutur terdiri atas berbagai macam kategori. Analisis tindak tutur dalam tulisan ini memusatkan pembahasan pada tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral dalam memahami tindak tutur (Wijana dan Rohmadi, 2009:23). Tindak tutur tersebut dalam konteks tertentu dapat menciptakan kesantunan berbahasa bagi penuturnya. Kesantunan suatu tuturan ditentukan berdasarkan parameter-parameter kesantunan. Selanjutnya, peserta pertuturan dapat memanfaatkan berbagai macam strategi guna mewujudkan kesantunan berbahasa ini melalui tindak tutur yang diujarkannya.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, beberapa interpretasi dapat diungkapkan. Pertama, jenis tindak

tutur ekspresif memperlihatkan jumlah yang paling banyak di bandingkan tindak tutur lainnya. Hal ini menegaskan bahwa tuturan dalam novel bercirikan ekspresif. Dominannya tuturan ini disebabkan oleh pengarang yang menjadikan novel sebagai tempat untuk mengekspresikan ide, gagasan, perasaan, dan pikirannya. Pengarang mengekspresikan keempatnya dalam wujud narasi maupun pemakaian tuturan monolog dan dialog. Pemakaian tuturan monolog dan dialog yang sesuai untuk menyalurkan ekspresi pengarang tersebut adalah tuturan berjenis ekspresif, yakni jenis tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan kondisi psikologis penuturnya.

Kedua, perwujudan kesantunan berbahasa paling banyak terjadi dalam tindak tutur jenis direktif. Kesantunan merupakan ciri yang melekat pada tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mengharuskan seseorang melakukan suatu perbuatan. Tujuan tindak tutur tersebut berpeluang menciptakan perselisihan atau pemaksaan terhadap salah satu pihak dalam pertuturan. Untuk itu, pemilihan tuturan yang santun dapat dijadikan alat guna menghindari atau menghilangkan hal negatif yang dapat timbul dalam tindak direktif.

Strategi mewujudkan kesantunan bersifat bebas. Artinya,

penutur dapat mengkreasikan bahasa untuk mencapai kesantunan berdasarkan kemampuan berbahasa dan kebudayaan yang dimilikinya. Faktor kebahasaan bertumpu pada kemampuan memilih kata yang tepat. Di sisi lain, faktor budaya bertolak dari sifat-sifat kebudayaan tertentu. Apa yang dianggap santun dalam pendukung budaya tertentu belum tentu dianggap santun oleh pendukung budaya lainnya. Temuan penelitian ini menyebutkan bahwa strategi mewujudkan kesantunan berbahasa dengan tuturan tidak langsung mendominasi daripada strategi lainnya. Latar belakang budaya Jawa disinyalir sebagai faktor banyaknya pemakaian strategi ini. Pengarang novel *Para Priyayi* dilahirkan dan hidup di dalam budaya Jawa, sehingga mempengaruhi tindak tanduknya, termasuk bentuk pertuturannya. Di samping itu, latar cerita novel terjadi dalam lingkup budaya Jawa. Dengan demikian, tuturan tidak langsung berhubungan erat dengan budaya Jawa. Orang Jawa memiliki kecenderungan menggunakan tuturan tidak langsung untuk menyampaikan suatu maksud tertentu dibandingkan dengan kebudayaan lainnya.

PENUTUP

Simpulan

Tindak tutur dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam terbagi

dalam lima kelompok tindak ilokusi, yakni representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan isbati. Karakteristik tuturan guna mewujudkan kesantunan berbahasa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam terdapat: (1) menggunakan tawaran, (2) memberi pujian, (3) menggunakan tuturan tidak langsung, dan (4) meminta maaf. Ketiga, strategi penutur dalam mewujudkan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam *Para Priyayi* karya Umar Kayam: (1) menolak, (2) memerintah, (3) menawarkan, dan (4) meminta, (5) melarang, (6) memuji, dan (7) meminta maaf.

Pemilihan tuturan-tuturan dalam novel oleh seorang pengarang merupakan fenomena yang menarik dalam perkembangan bahasa ketika dilihat dari sudut pandang kesantunan berbahasa. Kajian mengenai realisasi kesantunan berbahasa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam ini setidaknya dapat menambah ilmu bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan lebih lanjut kajian berkenaan dengan kesantunan berbahasa.

Saran

Penelitian realisasi kesantunan berbahasa Indonesia semacam ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian lain yang serupa, berancangan sama, tetapi memiliki ruang lingkup kajian yang berbeda. Diperlukan penelitian yang berciri

demikian agar kesantunan berbahasa Indonesia terperikan secara mendalam dan menyeluruh pada semua ranah sosial, seperti ranah pendidikan, keagamaan, kemasyarakatan, media, pemerintahan, perkantoran, keluarga, dan transaksional bisnis. Akhirnya, keharmonisan berbahasa sebagai tujuan dari kesantunan berbahasa dalam semua ranah sosial dapat terwujud dan akan berdampak pada terciptanya keharmonisan kehidupan antarmanusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sociolinguistik Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- George, Yule. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarwan, Asim. 2002. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta : Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Handoko, Wahyu. 2007. *Kajian Nilai-Nilai Moral dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. Purwokerto: UMP.
- Kaswanto, 2007. *Gaya Bahasa, Perwatakan Tokoh, dan Amanat Sebelas Cerpen dalam Kumpulan Cerpen Bidadari Meniti Pelangi Karya S. Prasetyo Utomo dan Implementasinya dalam Pengajaran Sastra di SMA*. Semarang: Unnes.
- Kayam, Umar. 1992. *Para Priyayi*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Kridalaksana, Hari Murti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmtik (Diterjemahkan oleh Oka)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Cetakan*

- keduapuluh dua*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurhayati. 2010. *Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*. Tesis. Surakarta: UNS.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UGM.
- Rahardi, Kunjana. 2002. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: M. L. I. Komisariat Universitas Gajah Mada.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sunarni. 2011. *Perbandingan Kesantunan Berbahasa Siswa SMA Aspek Berbicara dan Menulis pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Buku Santun Berbahasa Indonesia dan Buku Sekolah Elektronik melalui Model Cooperative Learning*. Tesis. Universitas Negeri Semarang.
- Susiloningsih, Dyah. 2001. *Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Wacana Kuis di Televisi*. Tesis. Universitas Negeri Semarang.
- Tresnawati, Tjetje. 1998. *Tindak Tutur Percakapan dalam Novel Sekayu Karya Nh. Dini*. Tesis. Semarang: IKIP Semarang.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*.